



**Alam sebagai Teks Suci:
Sebuah Dialog Ekologis antara Alkitab dan *Pikukuh* Sunda
Wiwitan Baduy**

**Nature as Sacred Text:
An Ecological Dialogue Between The Bible and *Pikukuh* Sunda
Wiwitan of the Baduy**

Andesita Meyeriawati Dwi Windarti
50240211@students.ukdw.ac.id
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

ABSTRAK

Sebelum masuknya agama-agama yang identik dengan kitab sucinya, seperti Buddha, Islam, dan Kristen, Indonesia sebenarnya memiliki agama kepercayaan lokal. Akan tetapi, aliran kepercayaan lokal ini semakin terpinggirkan sejak masuknya agama dari negara lain. Keberadaan mereka justru semakin terpinggirkan karena dianggap ‘menyimpang’. Aliran kepercayaan juga identik tidak memiliki kitab suci. Akan tetapi, mereka memiliki pedoman kehidupan yang memiliki peran seperti teks suci. Aliran kepercayaan yang tersudutkan ini justru memiliki nilai yang tinggi terkait kepeduliannya terhadap alam. Sebaliknya, pembacaan Alkitab sering kali berujung pada pembenaran terhadap tindakan yang mengeksploitasi alam. Salah satu aliran kepercayaan yang masih ada sampai sekarang adalah Sunda Wiwitan Baduy. Ajaran dari Sunda Wiwitan Baduy identik dengan penekanan terhadap kelestarian alam. Alam dapat dikatakan sebagai teks suci Sunda Wiwitan Baduy. Walaupun dikenal tidak memiliki teks suci yang tertulis, Sunda Wiwitan Baduy memiliki pedoman kehidupan yang diwariskan dari nenek moyang yaitu *Pikukuh*. Walaupun tidak tertulis, *Pikukuh* memiliki kegunaan yang sama dengan teks suci agama lain seperti Alkitab dan Al-Qur'an. Ajaran *Pikukuh* masyarakat Baduy yang sangat mementingkan kelestarian alam dibandingkan keuntungan manusia, seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk merefleksikan ulang teks suci yang kita percayai. Dengan belajar dari penganut Sunda Wiwitan Baduy, pembacaan Alkitab seharusnya juga didasarkan pada kesadaran tentang keberadaan alam. Kehadiran teks suci seharusnya dapat membawa kedamaian bagi semua makhluk.

Kata-kata kunci: Ekologi, Sunda Wiwitan, Teks Suci, *Pikukuh*, Alkitab, Baduy

ABSTRACT

Before the arrival of religions that associated with sacred texts, such as Buddhism, Islam, and Christianity, Indonesia originally had its own indigenous belief systems. However, these local beliefs have been increasingly marginalized with the arrival of religions

from other countries. Their existence has been further suppressed as they are often considered as “deviant”. These indigenous beliefs are also typically characterized by the absence of written scriptures. Nevertheless, they possess life guidelines that function similarly to sacred texts. Ironically, these marginalized belief systems often hold profound values, particularly in their deep concern for nature. In contrast, biblical interpretations have frequently led to justification for actions that exploit the environment. One of the indigenous belief systems that still exists today is Sunda Wiwitan Baduy. The teachings of Sunda Wiwitan Baduy emphasize environmental conservation, to the extent that nature itself can be regarded as their sacred text. Although Sunda Wiwitan Baduy is known for lacking written scriptures, it adheres to *Pikukuh*, a set of ancestral life principles. Despite being unwritten, *Pikukuh* serves a role similar to that of sacred texts in other religions, such as the Bible and the Quran. The *Pikukuh* teachings, which prioritize environmental preservation over human profit, should serve as a lesson for us to critically reflect on the sacred texts we believe in. Inspired by the *Pikukuh* of Sunda Wiwitan Baduy, biblical interpretation should also be grounded in an awareness of nature’s existence. Sacred texts should promote peace for all living beings.

Keywords: Ecology, Sunda Wiwitan, Sacred Texts, *Pikukuh*, Bible, Baduy

PENDAHULUAN

Keberadaan teks suci dipercayai dapat menuntun dan mengarahkan kehidupan umat beragama. Teks suci biasanya berupa kitab yang berisi tulisan-tulisan yang dianggap sebagai wahyu dari sang Ilahi. Pewahyuan ini yang biasanya membuat suatu teks dapat dibilang sebagai “teks suci”. Wahyu ini dipercayai datang langsung dari Allah melalui perantara atau orang-orang terpilih. Sebelum menjadi sebuah “teks”, wahyu disebarkan melalui media oral atau mulut ke mulut. Kebutuhan untuk terus menyebarkan ajaran membuat wahyu tersebut ditulis dan menghasilkan sebuah teks suci. Tulisan-tulisan itu dikumpulkan, yang pada akhirnya akan membentuk kitab suci. Proses pembentukan teks suci seperti ini dapat ditemui dalam pembentukan kitab suci umat Kristen yaitu Alkitab, umat Muslim yaitu Al-Qur’an, dan umat Buddha yaitu Tripitaka.

Agama-agama yang identik dengan kitab sucinya ini merupakan agama yang bukan berasal dari Indonesia. Sebelum masuknya agama-agama ini, Indonesia sebenarnya memiliki agama kepercayaan lokal. Negara ini terdiri atas banyak suku bangsa dengan beragam budaya, dan tradisi. Dalam setiap budaya dan tradisi terdapat aspek religius yang kemudian membentuk berbagai kepercayaan lokal.

Sayangnya, masuknya kepercayaan dari bangsa lain membuat aliran kepercayaan lokal semakin terpinggirkan. Dalam tulisannya, Indrawardana¹ mengungkapkan bahwa kepercayaan asli Nusantara justru mengalami diskriminasi karena dianggap sebagai kelompok yang ‘menyimpang’. Salah satu dampaknya dialami oleh penganut Sunda Wiwitan yang dilarang melaksanakan tradisi syukuran hasil bumi yaitu *Seren Taun*.

Aliran kepercayaan memang identik tidak memiliki kitab suci. Akan tetapi, mereka memiliki pedoman kehidupan yang fungsinya sama seperti kitab suci. Kehidupan mereka dituntun berdasarkan ajaran-ajaran yang diwariskan dari nenek moyang. Aliran kepercayaan yang sering dituduh menyimpang ini, memberikan kita kesadaran tentang pentingnya menjaga relasi dengan alam. Teks suci yang terukir dalam menjaga keseimbangan alam, membuat para penghayat kepercayaan sangat menghargai kehidupan setiap makhluk. Hal ini memberikan kita kesadaran bahwa setiap makhluk yang ada di bumi berhak memiliki kehidupan yang layak. Kehadiran teks suci seharusnya dapat membantu manusia untuk memiliki kesadaran terhadap keseimbangan kehidupan. Akan tetapi, Alkitab justru dipakai sebagai alat melegitimasi perbuatan yang mengeksploitasi alam. Alkitab yang dianggap suci itu digunakan untuk menindas mereka yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Pembacaan Alkitab seharusnya dapat berpihak kepada semua makhluk. Dengan berefleksi dari aliran kepercayaan Sunda Wiwitan yang memiliki kekhasan dalam menjaga kelestarian alam, saya tertarik untuk merefleksikan kembali bagaimana Alkitab memandang alam dengan belajar dari aliran kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Penulis memilih secara spesifik *Sunda Wiwitan* Baduy karena mereka memiliki ajaran yang kuat terhadap pelestarian alam dan masih hidup sangat dekat dengan alam di hutan Kanekes.

1 Ira Indrawardana, “Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan,” *Melintas* 30, no. 1 (2014): 110, <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>.

DISKUSI

Sunda Wiwitan Baduy: Sebuah Pengantar

Sebelum membahas lebih dalam terkait teks suci Sunda Wiwitan, penulis hendak menjelaskan sedikit terkait Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan aliran kepercayaan dari tanah Sunda yang terdiri atas dua kata yaitu Sunda dan Wiwitan. Berdasarkan namanya, Sunda Wiwitan identik dengan suku Sunda. Hal ini juga berarti menandakan wilayah tertentu di Indonesia yaitu bagian barat pulau Jawa. Setiap etnis di Indonesia memiliki ciri khas dan nilai yang berbeda-beda. Begitu pun bagi masyarakat dengan etnis Sunda. Indrawardana² memaparkan bagaimana masyarakat Sunda sudah memiliki sistem kepercayaannya sendiri yang diperkirakan sudah berusia 2000-3000 tahun. Ditemukan bukti berupa artefak dan peninggalan nenek moyang masyarakat Sunda, yang menjelaskan nilai kehidupan dan religius mereka. Bukti-bukti ini memperkuat pernyataan bahwa masyarakat Sunda memiliki kepercayaan asli yang sudah berkembang ribuan tahun lamanya. Ajaran ini terus dilestarikan dan dipertahankan, salah satunya melalui aliran kepercayaan Sunda Wiwitan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan masyarakat Sunda awal. Hal ini diperkuat dengan arti kata 'wiwitan' yang diungkapkan oleh Wahid yaitu pokok, pemula, pertama.³ Kepercayaan Sunda Wiwitan sudah ada jauh sebelum masuknya agama Hindu dan Islam. Namun dalam perkembangannya, kepercayaan Sunda Wiwitan mengadaptasi ajaran Islam dan Hindu khususnya di masyarakat Baduy.

Cukup sulit untuk mencari tahu lebih dalam terkait Sunda Wiwitan Baduy, dikarenakan masyarakat Baduy yang cenderung tertutup. Berdasarkan tulisan dari Ekadjati,⁴ konsep Tuhan pada Sunda Wiwitan Baduy merupakan monoteisme yang dinamakan *Sang Hiyang Keres* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Sebutan lain terdiri atas Batara Tunggal (Tuhan Yang

2 Indrawardana, 109.

3 Masykur Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 2 (2011): 151, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.1888>.

4 Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 1:73.

Mahaesa), Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Gaib) yang bersemayam di *Buana Nyuncung*. Adaptasi konsep Hindu dipakai dengan kepercayaan bahwa semua dewa dalam agama Hindu tunduk kepada Batara Seda Niskala. Ekadjati menambahkan bahwa penganut Sunda Wiwitan Baduy percaya adanya tiga macam alam yang tergambarkan dalam mitologi orang Baduy.⁵ Ketiga macam alam yang diyakini terdiri atas *Buana Nyuncung*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Larang*. Pertama, *Buana Nyuncung* merupakan letak bersemayam *Sang Hiyang Keres* dan letaknya paling atas. Kedua, *Buana Panca Tengah* merupakan tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya. Ketiga, *Buana Larang* adalah tempat paling bawah yaitu neraka. Dilihat dari mitologi ketiga macam alam ini, penganut Sunda Wiwitan Baduy ternyata memiliki konsep surga dan neraka seperti agama Abrahamik.

Teks Suci Sunda Wiwitan

Teks suci merupakan pedoman bagi umat beragama yang menuntun kehidupannya. Salah satu perdebatan yang membuat aliran kepercayaan tidak dapat dikatakan sebagai agama karena mereka dianggap tidak memiliki kitab suci. Sebelum memaparkan lebih dalam terkait teks suci Sunda Wiwitan, penulis merasa penting untuk mencari penjelasan tentang makna teks suci terlebih dahulu. Teks suci sepertinya sangat identik dengan tulisan. Hal ini dikarenakan kata teks suci yang dalam bahasa Latin *scriptura*, diartikan sebagai “tulisan”. Robert E. Van Voorst, dalam tulisannya menjelaskan bagaimana teks suci menjadi perdebatan terkait apakah harus selalu berbentuk tulisan atau tidak.⁶ Beberapa ahli berpendapat bahwa teks suci tidak harus berbentuk tulisan, namun juga bisa bersifat “oral”. Sebelum berbentuk tulisan, kitab suci berasal dari tradisi oral yang akhirnya diputuskan untuk ditulis. Definisi kedua dari teks suci dilihat dari kegunaannya dalam komunitas iman. Teks suci harus diterima oleh seluruh anggota komunitas, bukan secara individu. Ketiga, teks suci seharusnya bersifat sakral. Van Voorst

5 Ekadjati, 1:73.

6 Robert E. Van Voorst, *Anthology of World Scriptures* (Belmont, CL: Wadsworth Pub. Co, 1994), 7.

mengatakan bahwa setiap komunitas memiliki definisi sakral yang berbeda-beda. Ada yang menganggap teks itu sakral setelah ditulis dan diterima oleh banyak orang sebagai refleksi iman mereka.⁷ Kesakralan teks juga dapat dilihat dari implementasinya pada ritual dan peribadahan. Pemaknaan terhadap kesakralan teks dihayati dengan serangkaian ritual pemujaan, atau peribadahan. Pada akhirnya, saya melihat bahwa penilaian kesakralan dari teks berasal dari komunitas itu sendiri. Definisi terakhir dinilai dari kewibawaan kitab suci. Menurut Van Voorst, kitab suci seharusnya memiliki otoritas yang paling tinggi dalam sebuah komunitas iman.⁸ Segala keputusan dan sistem yang dibentuk di dalam komunitas iman selalu berlandaskan pada kitab suci. Dapat dikatakan bahwa kitab suci menuntun kehidupan para pengikutnya. Setiap keputusan, penilaian, dan cara berpikir individu dan komunitas didasari oleh kitab suci yang dipercayainya. Pemaparan Van Voorst mengenai kitab suci ini membuka wawasan kita bahwa kitab suci tidak melulu tentang teks suci yang tertulis. Sebuah teks dianggap suci, dinilai berdasarkan kegunaan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Aliran kepercayaan khususnya di Indonesia, biasanya tidak memiliki kitab suci. Begitu juga dengan penganut Sunda Wiwitan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Baduy oleh As *et al*,⁹ tidak terdapat kitab suci yang dimiliki oleh mereka. Pernyataan ini didasari dengan definisi kitab suci yang berasal dari pewahyuan. Akan tetapi, aliran kepercayaan Sunda Wiwitan sendiri sebenarnya mempunyai pedoman kehidupan yang mereka jadikan acuan dalam berkehidupan. Walaupun tidak berasal dari wahyu, namun pedoman ini dipandang suci atau sakral oleh masyarakat Baduy. Pedoman yang dipakai oleh Sunda Wiwitan berasal dari ajaran turun temurun nenek moyang. Aturan-aturan dan sistem kepercayaan masyarakat Baduy dinamakan *Pikukuh*.¹⁰ Setiap perilaku dan sistem kehidupan yang ada dalam

7 Van Voorst, 8.

8 Van Voorst, 9.

9 Enjang As et al., "Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (June 2020): 77–95, <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>.

10 Ahmad Maftuh Sujana, "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92, <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.

masyarakat Baduy, mengacu pada *Pikukuh* yang terus diwariskan. Masyarakat Baduy sangat menjaga *Pikukuhnya*, dibuktikan dengan adanya hukuman bagi mereka yang melanggar *Pikukuh*. Semua masyarakat Baduy baik Baduy luar atau Baduy dalam harus melaksanakan setiap ajaran dan tradisi yang sesuai dengan *Pikukuh*. Sujana mengungkapkan bahwa *Pikukuh* merupakan amanat dari leluhur (*karuhun*) yang diwariskan turun temurun, tidak ditulis dan tidak terpahat.¹¹

Masyarakat Baduy mengingat *Pikukuh* tidak melalui tulisan, melainkan tradisi untuk terus menghafalkan dan mengucapkannya saat upacara adat dan disampaikan melalui orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, sudah merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan *Pikukuh* kepada anaknya sejak kecil. Anak kecil yang melanggar *Pikukuh*, maka orang tuanya lah yang akan dipersalahkan. Berikut merupakan sebagian dari *Pikukuh* dalam bahasa Sunda:

Buyut nu dititipkeun ka puun
Nagara satelung puluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang diruksak
Larangan teu meunang dirempak

Terjemahan:

Buyut yang dititipkan kepada puun
Negara tiga puluh tiga
Sungai enam puluh lima
Pusat dua puluh lima negara
Gunung tak boleh dihancur
Lembah tak boleh dirusak
Larangan tak boleh dilanggar.¹²

Pikukuh ini akhirnya menghasilkan adat dan tradisi masyarakat Baduy, yang tercermin dalam kehidupan keseharian mereka. Beberapa tradisi dan ritual

11 Sujana, 84.

12 Sujana, 85–86.

masyarakat Baduy di antaranya seperti ritual pemujaan Arca Domas yang dilakukan satu hari penuh, *Ngalaksa* yang merupakan hari raya masyarakat Baduy, *Ngalanjakan* yang merupakan kegiatan berburu oleh setiap warga Baduy, dan *Kapundayan* yang merupakan kegiatan menjala ikan di aliran sungai tanpa menggunakan obat-obatan pestisida yang dapat mencemari aliran sungai.¹³ Tradisi dan ritual ini dijalankan berdasarkan *Pikukuh* yang sudah diterima dari nenek moyang. Tidak hanya berkaitan dengan tradisi dan ritual, *Pikukuh* juga memengaruhi struktur lembaga masyarakat Baduy. Selain itu, *Pikukuh* juga membentuk *buyut* yang berisikan larangan-larangan dan perlu dipatuhi oleh masyarakat Baduy.¹⁴ Wahid menambahkan bahwa *buyut* tidak ditulis dalam teks manapun, tetapi dicerminkan dalam tindakan sehari-hari masyarakat Baduy dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa *Pikukuh* merupakan otoritas tertinggi yang terdapat pada masyarakat Baduy. *Pikukuh* menentukan banyak hal dalam masyarakat Baduy, baik itu tradisi, ritual, sistem lembaga, dan larangan-larangan.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dilakukan oleh penulis terkait definisi teks suci menurut Van Voorst dan *Pikukuh* masyarakat Baduy, penulis hendak merefleksikan kembali pemaknaan teks suci terhadap aliran kepercayaan Sunda Wiwitan. Jika teks suci dimaknai secara harfiah melalui arti *scriptura* yaitu tulisan, maka akan menjadi benar jika dikatakan bahwa penganut Sunda Wiwitan tidak memiliki teks suci. Akan tetapi, pemaknaan teks suci lebih dalam dari itu. Van Voorst memberikan gagasan bahwa kesucian teks suci juga dilihat dari kegunaannya. Salah satunya adalah teks suci diterima dalam skala komunitas, bukan hanya individu. Pernyataan ini membuka peluang bagi *Pikukuh* masyarakat Baduy untuk diakui sebagai teks suci. Walaupun tidak berupa tulisan atau pahatan, *Pikukuh* diakui oleh seluruh masyarakat Baduy. Tidak hanya diakui, *Pikukuh* yang diwariskan dari nenek

13 Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, and Ike Rostikawati Husen, "Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy," *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 4, no. 3 (October 2022): 305, <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i3.61>.

14 Mohamad Sutisna et al., "Eksistensi *Pikukuh* Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes," *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 2 (2023): 604, <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>.

15 Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy," 161.

moyang itu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Baduy. Ciri lain dari teks suci adalah diterapkan kepada ritual dan pemujaan. Pada masyarakat Baduy, segenap ritual pemujaan dilakukan berdasarkan *Pikukuh*. Salah satunya adalah ritual pemujaan Arca Domas yang dilakukan selama satu hari penuh. *Pikukuh* juga dinilai sakral oleh masyarakat Baduy. Berdasarkan kepercayaan mereka, mematuhi *Pikukuh* adalah sesuatu yang penting dan wajib untuk dilakukan. Bahkan terdapat hukuman bagi mereka yang melanggar. Berdasarkan bagaimana masyarakat Baduy memperlakukan *Pikukuh*, maka dapat disimpulkan bahwa *Pikukuh* merupakan otoritas tertinggi di komunitas Sunda Wiwitan Baduy. Setiap keputusan, sistem sosial, dan tindakan masyarakat Baduy, berpedoman pada *Pikukuh*. Ini sesuai dengan salah satu definisi teks suci yang dikemukakan oleh Van Voorst, bahwa teks suci merupakan otoritas tertinggi dari komunitas yang meyakini. *Pikukuh* memang tidak dapat dikatakan sebagai teks suci apabila teks suci hanya dipahami semata-mata sebagai 'tulisan'. Akan tetapi, setelah merefleksikannya dengan definisi yang dikemukakan oleh Van Vroost, nampaknya *Pikukuh* masyarakat Baduy dapat dikatakan sebagai teks suci. Walaupun tidak tertulis, *Pikukuh* memiliki kegunaan yang sama dengan teks suci agama lain seperti Alkitab dan Al-Qur'an. Perlu diingat juga bahwa kitab suci tertulis juga berasal dari tradisi lisan yang sudah dianggap suci sejak awal. Untuk itu, penulis melihat adanya potensi *Pikukuh* Sunda Wiwitan masyarakat Baduy agar dilihat sebagai teks suci.

Sunda Wiwitan dan Keterikatan terhadap Alam

Layaknya teks suci yang dianggap sakral, Sunda Wiwitan Baduy menganggap kelestarian alam sebagai sesuatu yang sakral. Alam di mata masyarakat Baduy memiliki nilai yang sama dengan teks suci. As *et al* mengemukakan bahwa ajaran Sunda Wiwitan Baduy tidak memiliki kitab suci yang tertulis. Akan tetapi, ajaran Sunda Wiwitan Baduy didasarkan pada kedekatan mereka dengan alam dan panggilan untuk menjaga keseimbangan alam.¹⁶ Penulis menyimpulkan bahwa alam semesta adalah pusat dari ajaran Sunda Wiwitan Baduy, atau dapat dikatakan

16 As et al., "Sunda Wiwitan," 81.

bahwa pandangan mereka cenderung *kosmosentris*. Hal ini dapat dibuktikan juga dari *Pikukuh* masyarakat Baduy yang sangat menekankan keseimbangan alam. Beberapa penggalan *Pikukuh* yang berisikan anjuran untuk memelihara alam seperti “Gunung teu meunang dilebur, Lebak teu meunang diruksak” yang artinya “gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak” dan “Nggedak kudu bewara” yang memiliki arti mengguncang pohon harus beritahu dulu.

Perilaku masyarakat Baduy yang sangat mementingkan keseimbangan alam, didasarkan kepada ketundukannya terhadap *Pikukuh*. Pedoman masyarakat Baduy yaitu *Pikukuh*, sangat mementingkan kelestarian alam. Inilah yang membuat perilaku mereka cenderung melihat alam sebagai pusat kehidupan, bukan manusia. Hal ini dapat terlihat dari beberapa peraturan yang ada di masyarakat Baduy. Salah satu contohnya adalah ketentuan untuk tidak melaksanakan sekolah formal. Peraturan Baduy melarang masyarakatnya untuk menempuh pendidikan di sekolah. Pendidikan masyarakat Baduy hanya diperoleh melalui ajaran yang disampaikan oleh orang tua, terutama tentang ajaran leluhur yaitu *Pikukuh*. Ajaran mereka berfokus pada pemanfaatan lingkungan alam dan relasi dengan masyarakat sekitar. Menurut mereka, manusia yang semakin pintar akan merasa superior dan memiliki kuasa untuk merusak alam.¹⁷ Keputusan ini lahir dari kesadaran bahwa keseimbangan alam begitu penting. Masyarakat Baduy terutama Baduy dalam juga terkenal dengan kehidupan yang terisolasi dengan kehidupan luar, dan mereka menolak perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian alam lingkungan mereka. *Pikukuh* yang sangat menekankan kelestarian alam ini sangat tercermin di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Banyak tradisi dan ritual masyarakat Baduy yang didasari oleh kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam.

Semangat masyarakat Baduy dalam menjaga dan melestarikan alam merupakan ciri khas dari ajaran Sunda Wiwitan Baduy. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran suci yang mereka hormati yaitu *Pikukuh*. Ajaran *Pikukuh* berasal dari

17 Gunggung Senoaji, “Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan, dan Lingkungan di Banten Selatan,” *Humaniora* 23, no. 1 (2012): 2, <https://doi.org/10.22146/jh.1006>.

ajaran yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang. *Pikukuh* yang sangat menekankan terkait kelestarian alam ini dapat diasumsikan dibentuk atau diciptakan oleh sekelompok masyarakat terdahulu yang punya kepedulian tinggi dengan alam. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarlina *et al* "Ajaran masyarakat adat Baduy menekankan kepada tanggung jawab manusia terhadap pemeliharaan dan pelestarian alam dan lingkungannya."¹⁸ Bahkan menurut As *et al*, dapat dibilang bahwa alam semesta inilah yang menjadi kitab suci dari Sunda Wiwitan Baduy.¹⁹ Kepercayaan nenek moyang terhadap kesakralan alam inilah yang menentukan perilaku masyarakat Baduy hingga sekarang. Para leluhur yang menganggap bahwa alam itu sakral dan harus terus dijaga kelestariannya, membuat masyarakat Baduy sangat mementingkan keseimbangan alam. Hal ini juga diselaraskan dengan kesadaran masyarakat Baduy masa kini untuk terus menjaga dan mewariskan secara ketat ajaran dari nenek moyang.

Kepercayaan mereka terhadap roh leluhur sering membuat kepercayaan Sunda Wiwitan Baduy dikatakan menyimpang. Di sisi lain, kepatuhan mereka terhadap ajaran leluhur membuat mereka masih setia untuk menjaga kelestarian alam. Ajaran yang dikatakan "menyimpang" ini justru memiliki nilai religius yang tinggi. Kepatuhan terhadap ajaran nenek moyang masyarakat Baduy mengarahkan mereka untuk tidak hanya berbuat sesuatu bagi keuntungan mereka sendiri. Menurut saya, hal ini merupakan salah satu hal yang sangat unik dari kepercayaan masyarakat Baduy. Mengingat tidak jarang penafsiran teks suci justru dipakai untuk membenarkan tindakan manusia dalam mengeksploitasi alam. Ajaran *Pikukuh* masyarakat Baduy yang sangat mementingkan kelestarian alam dibandingkan keuntungan manusia, seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk merefleksikan ulang teks suci yang kita percayai. Pada bagian selanjutnya, penulis hendak memaparkan bagaimana alam ditempatkan dalam penafsiran Alkitab.

18 Nani Sumarlina, Ahmad Darsa, and Husen, "Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy," 303.

19 As *et al*, "Sunda Wiwitan," 81.

Alam dan Alkitab

Ajaran *Pikukuh* Sunda Wiwitan yang menekankan keseimbangan alam, menjadi dasar refleksi penulis dalam merefleksikan posisi alam dalam teks suci Alkitab. Apakah Alkitab mengarahkan manusia pada perilaku untuk menjaga alam, atau justru membenarkan manusia untuk mengeksploitasi alam? Kehadiran teks yang dianggap suci seperti Alkitab, seharusnya tidak merugikan beberapa pihak. Salah satunya alam semesta. Sayangnya, pembacaan Alkitab tidak jarang berujung pada perilaku manusia yang merusak alam. Ayat Alkitab dijadikan alat untuk membenarkan tindakan manusia yang merugikan pihak tertentu. Salah satu ayat yang memiliki potensi tinggi dipakai menjadi alat untuk mengeksploitasi alam adalah Kejadian 1:26-28.

Ayat 26 Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Ayat 27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Ayat 28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (TB-1)

Kata “berkuasa” dalam Kejadian 1:26 dan 28 dapat memberikan konotasi bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari ciptaan yang lain. Selain itu, kata “berkuasa” juga bisa memberikan pemaknaan bahwa manusia memiliki hak untuk melakukan apa pun terhadap ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, segala jenis ternak, dan atas seluruh bumi. Kata “taklukkanlah” dalam ayat 28 juga memberikan kesan superioritas manusia. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa ciptaan yang lain harus takluk di hadapan manusia. Tidak hanya kata “berkuasa” dan “taklukkanlah” yang berpotensi menempatkan posisi manusia di atas alam semesta, tetapi juga pernyataan bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan yang diciptakan “menurut gambar dan rupa Kita”. Penempatan manusia yang diciptakan terakhir,

yaitu pada hari keenam, juga bisa diinterpretasikan sebagai ciptaan yang paling berharga. Pemaknaan Kejadian 1:26-28 yang seperti ini membuat manusia terkesan menjadi ciptaan yang berkuasa, memiliki posisi paling tinggi, dan paling berharga. Akhirnya, Kejadian 1:26-28 dapat dipakai untuk membenarkan perilaku manusia dalam mengeksploitasi alam. Pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari ciptaan lain membuat manusia menjadi merasa superior.

Berbeda dengan ajaran *Pikukuh* Baduy yang terkesan kosmosentris, pembacaan Kejadian 1:26-28 yang sangat literal akan terkesan antroposentris atau menempatkan manusia sebagai pusat. Apakah yang membuat teks ini terkesan antroposentris adalah teksnya, atau sebenarnya pembaca itu sendiri yang menafsir teks ini sedemikian rupa sehingga dapat membenarkan tindakan mengeksploitasi alam? Dalam tulisannya, Ani dan Ogbozor menyatakan bahwa beberapa pembaca memaknai Kejadian 1:26-28 sebagai tanggung jawab manusia untuk merawat alam semesta, tetapi ada juga yang menafsirkan teks ini untuk melegitimasi kemampuan dan hak manusia untuk mengeksploitasi alam.²⁰ Pernyataan Ani dan Ogbozor ini memberikan kita gambaran bagaimana pemaknaan teks dipengaruhi oleh bagaimana pembaca menafsirkan teks. Dalam memahami teks suci, perlu adanya kesadaran kritis agar teks tidak dimaknai secara literal. Jonathan Sacks dalam bukunya yang berjudul “Not in God’s Name: Confronting Religious Violence”, memberikan gagasan bagaimana seharusnya teks suci dibaca dan dimaknai.²¹ Teks suci yang seharusnya membawa damai bagi sesama, justru memiliki potensi menjadi alat penindasan bagi mereka yang lemah. Tidak hanya itu, teks suci bisa juga menjadi awal mula terjadinya kekerasan dan peperangan. Menurut Sacks, memaknai teks suci membutuhkan kebijaksanaan.²² Pembaca perlu membaca dengan cermat, dengan kesadaran bahwa teks suci ditulis dengan konteks yang jauh berbeda dengan masa kini. Seperti yang dikatakan oleh Sacks “Fundamentalism

20 Stephen Nnamdi and Victor Ogbozor, “The Hermeneutics of Genesis 1:28 and Environmental Ethics: A Socio-Ethical Evaluation,” *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies* 3, no. 2 (2020): 101.

21 Jonathan Sacks, *Not in God’s Name: Confronting Religious Violence* (New York, NY: Schocken Books, 2015), 208.

22 Sacks, 209.

reads texts as if God were as simple as we are. That is unlikely to be true.”²³

Memahami Tuhan di dalam kitab suci tidak akan pernah mudah. Oleh karena itu, pembaca perlu kritis dalam membaca teks-teks suci.

Pembacaan teks suci secara literal bisa berujung pada tindakan yang tidak bermoral. Contohnya ketika kita melakukan pembacaan Kejadian 1:26-28 secara literal dan tidak berhati-hati, maka akan berujung pada pemaknaan bahwa manusia memiliki kuasa untuk melakukan segala hal kepada ciptaan yang lain. Sedangkan jika kita menafsir teks Kejadian 1:26-28 dengan bijaksana dan berhati-hati, maka akan mendapatkan pemaknaan yang lebih ramah terhadap alam. Perbedaan ideologi setiap pembaca, akan berujung pada pemaknaan yang berbeda terhadap Alkitab. Seperti gagasan Lynn White yang dengan mudah memutuskan bahwa Alkitab adalah sumber dari perilaku Eksploitasi terhadap alam. Pendapat White yang terkesan sangat ‘keras’ terhadap Alkitab ini dilandaskan oleh latar belakangnya sebagai aktivis lingkungan.²⁴ Akan berbeda jika teks ini ditafsir dari ideologi pembaca yang mementingkan dominasi manusia di alam semesta. Pada tulisannya, Yoreh membandingkan perspektif White dan Gaon dalam melihat teks Kejadian 1:26-28.²⁵ Gaon mewakili penafsir dengan tradisi Yahudi awal yang memiliki pandangan dominasi manusia yang cukup kuat. Dalam tafsirannya, Gaon melihat fungsi ciptaan lain sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Penafsiran Gaon inilah yang dapat berujung pada eksploitasi alam. Kata “berkuasa” benar-benar dilihat sebagai hak manusia dalam memanfaatkan alam. Perbedaan pemaknaan teks Kejadian 1:26-28 dari White dan Gaon, memberikan kita gambaran bagaimana ideologi individu berperan dalam menafsirkan Alkitab.

Pada akhirnya, pemahaman terhadap Alkitab ditentukan kembali oleh pembaca. Dalam membaca Alkitab, pembaca perlu kritis dengan latar belakang penulis dan ideologinya sendiri yang memengaruhi tafsirannya. Menurut penulis,

23 Sacks, 208.

24 Tanhum Yoreh, “Environmental Embarrassment: Genesis 1:26-28 vs Genesis 2:15,” in *Vixens Disturbing Vineyards*, ed. Tzemah Yoreh et al. (Boston, MA: Academic Studies Press, 2019), 556, <https://doi.org/10.1515/9781618110442-029>.

25 Yoreh, 556–60.

penafsiran Alkitab juga perlu didasari oleh tujuan hadirnya teks suci di dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Apakah teks suci hadir hanya untuk manusia? Apakah teks yang dianggap “suci” itu justru dipakai untuk menindas pihak tertentu? Kesadaran bahwa teks suci seharusnya membawa damai bagi seluruh ciptaan, dapat membuka ruang penafsiran yang lebih ekologis. Maka, pembacaan Kejadian 1:26-28 harus dengan kesadaran bahwa manusia memiliki peranan yang penting pada keseimbangan alam semesta. Tanpa menghilangkan fakta bahwa manusia memang memiliki kemampuan yang lebih dari ciptaan lain. Akan tetapi, kemampuan itu seharusnya dilihat sebagai tanggung jawab manusia dalam memelihara alam semesta. Kata “berkuasa” dapat dipahami dengan kemampuan manusia dalam memelihara alam semesta. Akhirnya, posisi alam di Alkitab bergantung pada ideologi penafsir. Perbedaan ideologi dapat membuat alam memiliki posisi di bawah manusia, dan yang lain menempatkan seluruh ciptaan di alam semesta memiliki kedudukan yang sama dengan manusia.

Kebebasan kita dalam menafsir Alkitab, membuat Alkitab tetap relevan di setiap konteks dan zaman. Namun akhirnya kebebasan ini membuat setiap pembaca memiliki perspektif yang berbeda dalam pembacaan Alkitab. Seperti pada pembacaan Kejadian 1:26-28 yang dapat berakhir pada perilaku untuk menjaga alam, tetapi juga dapat dipakai untuk membenarkan perilaku yang mengeksploitasi alam. Berbeda dengan ajaran *Pikukuh* Sunda Wiwitan yang dengan tegas memosisikan alam sama dengan manusia. Bahkan, ajaran mereka lebih mementingkan keseimbangan alam daripada keuntungan manusia. Pemahaman Sunda Wiwitan dalam memandang alam seharusnya dapat dipakai dalam pembacaan alkitab agar lebih adil bagi semua makhluk. Tidak dapat dikatakan juga jika *Pikukuh* Sunda Wiwitan memosisikan alam lebih tinggi dibanding manusia. Menurut Borrong, menjaga kelestarian alam tidak hanya untuk kebaikan alam itu sendiri, tetapi untuk kebaikan manusia juga.²⁶

26 Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

Penafsiran Alkitab yang Ramah terhadap Alam

Walaupun manusia memiliki kebebasan untuk menafsir Alkitab, tetapi teks suci seharusnya menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Menurut penulis, eksploitasi alam merupakan tindakan yang mengancam ekosistem alam dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab yang berujung pada tindakan eksploitasi alam seharusnya dapat dihentikan. Penafsiran Alkitab seharusnya dapat memihak semua makhluk tanpa terkecuali. Cara penafsiran Alkitab berperan penting dalam menentukan bagaimana teks itu dimaknai. Kesadaran akan adanya kepentingan dan latar belakang di balik penulisan teks, membuat metode penafsiran Alkitab semakin berkembang. Perkembangan metode penafsiran teks Alkitab ini membantu pembacaan Alkitab dilakukan dengan lebih kritis.

Kesadaran untuk memelihara alam menimbulkan kebutuhan akan pembacaan Alkitab yang lebih ramah terhadap alam. Urgensi untuk menafsirkan Alkitab dengan perspektif yang berpihak kepada alam didasarkan pada kenyataan bahwa teks Alkitab sering dipakai untuk melegitimasi tindak yang mengeksploitasi alam. Atas dasar ini, terdapat penafsiran teks Alkitab yang memakai perspektif ekologi. Salah satunya metode tafsir kritik ekologi yang digagas oleh Norman C. Habel.²⁷ Menariknya, metode kritik ekologi Habel berawal dari pengamatannya terhadap suku Aborigin yang hidup sangat dekat dengan alam. Masyarakat Aborigin memiliki kepercayaan yang mirip dengan Sunda Wiwitan Baduy, yaitu percaya dengan roh leluhur dan menganggap alam sebagai sesuatu yang sakral. Habel memakai konsep Aborigin yang menganggap seluruh alam semesta termasuk pepohonan dapat berbicara dalam metode penafsirannya. Tindakan yang selama ini dianggap sebagai 'animisme' ini, dipakai Habel sebagai rujukan untuk menafsirkan Alkitab.²⁸

27 Norman C. Habel, "Ecological Criticism," in *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, ed. Steven L. McKenzie (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2013).

28 Habel, 40.

Sebelum merangkai metodenya, Habel memberikan refleksi terkait posisi alam dan perannya di tengah kehidupan. Menurut penulis, kesadaran ini akan memengaruhi hasil penafsiran. Ketika kita sudah memiliki refleksi yang mendalam terkait alam dan peranannya bagi manusia, kita akan memiliki kepekaan yang tinggi dalam melibatkan alam semesta saat melakukan penafsiran Alkitab. Selain itu, Habel juga berangkat dari kesadaran bahwa Alkitab seharusnya berpihak pada semua ciptaan. Pembacaan Alkitab tidak jarang terkesan dualistik, membela kaum tertentu dan menindas kaum yang lain. Pembacaan Alkitab yang memihak pada dominasi manusia akan cenderung menindas keberadaan alam.²⁹

Seperti yang sudah dikatakan oleh Sacks, pembaca perlu bijak dan kritis dalam membaca teks suci. Menurut penulis, metode tafsir kritik ekologis Norman C. Habel dapat menjadi alternatif yang membantu kita untuk membaca Alkitab yang tidak menitikberatkan pada superioritas manusia. Metode kritik ekologi Habel mencoba memunculkan suara alam dan melihat mereka sebagai subjek. Dalam pembacaan Alkitab, Habel melihat alam dengan cara seperti suku Aborigin melihat alam. Mengandaikan seolah-olah alam dapat bersuara dan menyampaikan keresahannya. Alam sering terlibat dalam teks Alkitab, tetapi keberadaannya seolah-olah hanya menjadi objek atau latar. Terdapat tiga tahapan dalam metode kritik ekologi Habel. Tahapan pertama yaitu mencurigai (*suspicion*), di mana pembaca mencurigai bahwa teks terkesan antroposentrik, dan menganggap alam hanya sebagai latar dari cerita. Kedua, Identifikasi (*identification*) merupakan tahapan yang mengajak pembaca untuk memosisikan diri sebagai alam pada teks. Ketiga, mengungkapkan (*retrieval*), yaitu menyuarakan suara bumi ketika bumi diposisikan sebagai narator cerita.³⁰

29 Habel, 42–46.

30 Habel, 48–51.

KESIMPULAN

Kepatuhan masyarakat Baduy terhadap *Pikukuh*, membuat mereka sangat mementingkan kelestarian alam. Hal ini karena nilai yang terkandung di dalam *Pikukuh* sangat menekankan tentang keseimbangan alam. Ajaran yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang ini menempatkan alam sebagai pusat kehidupan, sehingga seolah-olah mereka lebih mementingkan kelestarian alam daripada kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi, perlu disadari bahwa menjaga alam merupakan tindakan yang juga dapat menguntungkan manusia. Kesadaran untuk terus peduli terhadap alam ini sudah lahir dari nenek moyang mereka. Dengan demikian, perspektif Sunda Wiwitan Baduy yang mementingkan alam ini memang sudah menjadi dasar ideologi mereka. Penganut Sunda Wiwitan Baduy juga dengan ketat menjaga ajaran mereka, terutama terkait perlakuan terhadap alam.

Berefleksi dari penganut Sunda Wiwitan Baduy, pembacaan Alkitab seharusnya juga dapat didasari oleh kesadaran tentang keberadaan alam. Kehadiran teks suci seharusnya dapat membawa damai bagi semua makhluk. Sayangnya, teks Alkitab memiliki potensi untuk dijadikan alat melegitimasi perbuatan yang mengeksploitasi alam. Untuk itu, perlu adanya kesadaran untuk melihat teks Alkitab secara kritis. Pemaparan metode kritik ekologi Habel, diharapkan dapat menjembatani antara perspektif *Sunda Wiwitan* yang mementingkan alam dan teks Alkitab yang terkadang terkesan Antroposentris.

Pada akhirnya, aliran kepercayaan yang dikatakan “menyimpang” itu memiliki nilai-nilai yang patut dipelajari dan direfleksikan. *Pikukuh* Sunda Wiwitan Baduy membuat mereka rela untuk hidup terisolasi dari dunia luar, dan tidak menempuh pendidikan. Semuanya dilakukan untuk tetap menjaga keseimbangan alam. Ironisnya, kita masih mudah memberikan label ‘menyimpang’ kepada mereka, sementara kitab suci yang kita percayai justru dapat digunakan untuk menindas pihak yang lebih lemah. Mempelajari ajaran Sunda Wiwitan Baduy seharusnya meningkatkan kesadaran kita terhadap alam sekitar. Kesadaran tersebut mengajak kita untuk merendahkan diri dan mengakui bahwa bukan hanya alam yang

membutuhkan kita, tetapi kita juga membutuhkan keberadaan alam. Untuk itu, perlu adanya upaya pembacaan Alkitab yang ramah terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

- As, Enjang, Mukhlis Aliyudin, Farid Soleh Nurdin, Muhibudin Wijaya Laksana, Sitta Resmiyanti Muslimah, and Widodo Dwi Ismail Azis. "Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (June 2020): 77–95. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. 3rd ed. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Habel, Norman C. "Ecological Criticism." In *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, edited by Steven L. McKenzie. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Indrawardana, Ira. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Melintas* 30, no. 1 (2014): 105. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>.
- Nani Sumarlina, Elis Suryani, Undang Ahmad Darsa, and Ike Rostikawati Husen. "Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy." *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 4, no. 3 (October 2022): 301–9. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i3.61>.
- Nnamdi, Stephen, and Victor Ogbozor. "The Hermeneutics of Genesis 1:28 and Environmental Ethics: A Socio-Ethical Evaluation." *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies* 3, no. 2 (2020).
- Sacks, Jonathan. *Not in God's Name: Confronting Religious Violence*. New York, NY: Schocken Books, 2015.
- Senoaji, Gunggung. "Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan, dan Lingkungan di Banten Selatan." *Humaniora* 23, no. 1 (2012): 1–15. <https://doi.org/10.22146/jh.1006>.
- Sujana, Ahmad Maftuh. "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.

- Sutisna, Mohamad, Dodi Junaedi Hidayat, Muhamad Ajat Sudrajat, Ramdani Ramdani, and Mohamad Malik. "Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes." *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 2 (2023): 600–606. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>.
- Van Voorst, Robert E. *Anthology of World Scriptures*. Belmont, CL: Wadsworth Pub. Co, 1994.
- Wahid, Masykur. "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.1888>.
- Yoreh, Tanhum. "Environmental Embarrassment: Genesis 1:26-28 vs Genesis 2:15." In *Vixens Disturbing Vineyards*, edited by Tzemah Yoreh, Aubrey Glazer, Justin Jaron Lewis, and Miryam Segal, 554–86. Boston, MA: Academic Studies Press, 2019. <https://doi.org/10.1515/9781618110442-029>.